

MELATIH DIRI UNTUK BERIBADAH YANG BENAR

“Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang”
(1 Timotius 4:7b-8)

Sebagai orang Kristen banyak di antara kita yang sudah mengikuti ibadah raya dan kelompok sel dari minggu ke minggu. Kegiatan ibadah dan komsel ini mungkin sudah dijalankan sedemikian rutin sehingga banyak yang tidak memikirkannya lagi - mengapa kita beribadah, apa yang kita lakukan dan alami dalam ibadah, apakah ibadah kita berkenan kepada Allah, apakah kita mengalami berkat dalam ibadah, dan khususnya apakah kita melakukan ibadah yang kudus dan sempurna di hadapan Tuhan. Ibadah bisa menjadi kesempatan bertemu dengan saudara-saudara seiman, bersama-sama memuji dan menyembah Tuhan, mendengarkan Firman Tuhan yang dapat menguatkan iman, dsb. Tanpa tujuan yang jelas dan benar dalam beribadah, tidak heran kalau setelah ibadah banyak orang yang merasa tidak puas dengan ibadah diikutinya. Di akhir zaman ini banyak orang Kristen yang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka hanya mau mengumpulkan pengkotbah-pengkotbah menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginannya (2 Timotius 4:3). Ibadah yang sejati menurut Roma 12:1 adalah mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Sebenarnya kita perlu mengingat kembali alasan-alasan kita beribadah dan apa sebenarnya yang terjadi dalam ibadah. Untuk itu kita perlu kembali kepada tujuan Allah yang memanggil kita untuk beribadah. Dan Tuhan berkenan dengan orang-orang yang takut akan Dia dan yang berharap akan kasih setia-Nya (Mazmur 147:11). Oleh karena itu seharusnya ibadah sejati itu berpusat kepada Allah, bukan kepada manusia. Ibadah yang kita jalani harus memenuhi kehendak-Nya, bukan menurut keinginan dunia atau manusia. Dan Allah selalu mencari penyembah-penyembah benar yang menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23). Artinya kita perlu menjalani ibadah dengan sepenuh hati kita dalam komitmen kekudusan dan kesempurnaan yang dikerjakan Tuhan dalam hidup kita melalui kasih karunia-Nya, yang juga berarti kita harus melakukannya dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan, dan dengan segenap akal budi untuk Tuhan (Lukas 10:27). Dan ibadah kita harus berpusat kepada Firman Tuhan dan dikuduskan dalam kebenaran Firman-Nya (Yohanes 17:17). Jika tidak demikian, ibadah kita akan sia-sia. Dalam Injil Matius Tuhan Yesus berkata seperti apa yang telah dinubuatkan oleh nabi Yesaya, *“Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia”* (Matius 15:7-9). Dan Paulus juga menggambarkan keadaan kebanyakan orang di akhir zaman ini, *“yang secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya”* (2 Timotius 3:5 a). Ibadah yang tidak benar adalah ibadah yang dilakukan oleh orang-orang yang hatinya jauh dari Tuhan dan oleh orang-orang yang melakukan ibadah hanya secara lahiriah. Ayat penuntun untuk renungan ini diambil dari surat 1 Timotius 4:7b-8 mengajak kita untuk melatih diri untuk beribadah. Ibadah yang sejati itu berguna dalam segala hal karena mengandung janji baik untuk hidup ini maupun hidup yang akan datang. Bahkan dalam ayat ke 9 dikatakan, *„perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya“*. Dalam Ibrani 10:19-25 ada ajakan-ajakan yang merupakan respon praktis yang berfokus pada ibadah yang benar, yaitu: (1) *“Marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh”* (ayat 22); (2) *“Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita ...”* (ayat 23); dan (3) *“Marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik”* (ayat 24) dan *„Marilah kita saling menasihati dan semakin giat melakukan (ayat 25) ibadah menjelang hari Tuhan yang mendekat. Mari kita terus melatih diri untuk beribadah di gereja di tempat di mana kita ditanamkan dan digembalakan. Tuhan Yesus memberkati!*

Oleh: Ps. Silwanus Obadja M.Th.